

PENGARUH KONSEP DIRI DAN BERPIKIR POSITIF TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA

YUAN ANDINNY

08561410811

andinny_u1@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika dan IPA
Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar, adanya pengaruh berpikir positif terhadap prestasi belajar serta adanya pengaruh konsep diri dan berpikir positif terhadap prestasi belajar matematika. Metode yang digunakan adalah metode survei. Populasi yang dijadikan target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Citra Negara kelas XI, Depok. Sampel diambil dengan teknik simple random sampling, sebanyak 35 orang siswa. Instrumen penelitian terdiri dari 2 macam yaitu prestasi belajar matematika (nilai ulangan), konsep diri dan berpikir positif (berupa angket). Data dianalisis dengan teknik korelasi regresi ganda. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar matematika, terdapat pengaruh berpikir positif terhadap prestasi belajar matematika, serta terdapat pengaruh konsep diri dan berpikir positif secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika.

Kata Kunci: konsep diri, berpikir positif, prestasi belajar, matematika

Abstract. This study aims to investigate the influence of self-concept on academic achievement, the influence of positive thinking on learning achievement as well as the influence of self-concept and positive thinking to mathematics achievement. The method used was a survey method. Population targeted in this study were all students of class XI SMK State Citra, Depok. Samples were taken by simple random sampling technique, as many as 35 students. The research instrument consisted of 2 kinds of mathematics achievement (test scores), self-concept and positive thinking (a questionnaire). Data were analyzed by multiple regression correlation techniques. Hypothesis testing results show that there is significant self-concept on mathematics achievement, there is the influence of positive thinking on mathematics achievement, and there is the influence of self-concept and positive thinking together on mathematics achievement.

Keywords: self-concept, positive thinking, learning achievement, mathematics

PENDAHULUAN.

Pendidikan merupakan hal yang terpenting pada setiap bangsa. Pendidikan dapat dikatakan sebagai jati diri dari suatu bangsa. Angkowo dan Kosasih (2007: 49) menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang humanistik adalah mengembangkan strategi dan teknologi yang lebih manusiawi dalam rangka menciptakan ketahanan dan ketrampilan manusia guna menghadapi kehidupan yang secara terus menerus berubah-ubah.

Pembelajaran adalah suatu proses dimana guru dan siswa melakukan interaksi atau hubungan timbal balik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tertentu yang dimaksud adalah tujuan pendidikan yaitu membantu siswa untuk menjadi

pribadi mandiri yang utuh dan dapat bermanfaat bagi orang lain. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003: 3) menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun dalam proses pembelajaran tersebut, guru akan dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh atau mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan lancar, dan disisi lain ada juga siswa yang kesulitan dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang dianggap sulit bahkan menyheramkan bagi sebagian siswa. Kesulitan belajar yang dihadapi siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor intern (faktor dari dalam diri anak itu sendiri) seperti bakat, minat, motivasi, konsep diri dan lain-lain, serta faktor ekstern (faktor dari luar anak) yaitu faktor dari dalam rumah maupun lingkungan sekitarnya.

Konsep diri merupakan salah satu faktor intern dan juga merupakan suatu fondasi yang sangat penting untuk keberhasilan seseorang. Bukan hanya keberhasilan dalam bidang akademis, melainkan yang lebih penting adalah keberhasilan hidup. Karena konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri dapat terbentuk dari suatu pengalaman seseorang yang didapat baik dari keluarga, lingkungan maupun ketika disekolah. Misalnya pengalaman dirumah. Sejak seorang anak dilahirkan, orang tua hendaknya memberikan banyak umpan balik yang positif dan memberikan kepercayaan kepada mereka.

Sukmadinata (2007: 148) menyatakan bahwa perasaan diri berharga merupakan hal yang sangat penting dalam kesehatan mental, sebab mendasari dari komponen-komponen kesehatan mental lainnya. Perasaan diri berharga akan memperkuat keberadaan dirinya, dan sebaliknya rasa diri tak berharga akan menggoyahkan keberadaan dirinya dalam kehidupannya. Seorang yang memiliki perasaan diri tak berharga, tidak akan memiliki ketenangan hidup, tidak memiliki harapan, banyak diliputi perasaan cemas, ragu, hampa dan bentuk-bentuk ketaktentuan lainnya.

Sama halnya dengan konsep diri, berpikir positif juga sangat mempengaruhi prestasi anak. Sukses atau tidaknya seseorang akan bergantung dari apa yang ada dipikirkannya. Karena berpikir positif merupakan suatu kegiatan akal budhi yang akan menghasilkan hal yang positif juga. Tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri melainkan juga bermanfaat untuk orang lain.

Rusefendi (Siagian, 2009: 27) menyatakan bahwa matematika terbentuk sebagai pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran. Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antara konsep atau pernyataan matematika bersifat konsisten.

Berpikir positif merupakan modal utama dalam menanamkan kepercayaan diri. Dalam proses pembelajaran matematika, pembentukan sikap positif terhadap matematika harus diperhatikan. Karena tidak sedikit anak yang merasa sulit bahkan pusing ketika mendengar kata “matematika”. Anak merasa bosan dan tidak memiliki keinginan belajar karena anak tidak melihat manfaat dari materi pelajaran yang harus ia pelajari. Selama anak tidak bisa melihat manfaatnya, pikiran anak akan tertutup.

Tugas guru dalam hal ini adalah memberikan pengaruh positif kepada siswanya agar mereka dapat berpikir, bertanya, menyelesaikan soal, memberikan pendapat serta mendiskusikan ide-ide tentang penyelesaian masalah matematika. Karena salah satu cara

untuk mencapai keberhasilan dalam pelajaran matematika adalah dengan memberikan pemikiran positif kepada siswa terhadap hasil yang mereka capai, dan menjelaskan kepada mereka bahwa berpikir positif adalah salah satu cara belajar untuk mencapai tujuan.

Dalam menumbuhkan pemikiran positif terhadap matematika, seorang guru juga harus memperhatikan cara penyampaian materi agar mudah dimengerti. Serta menjelaskan fungsi atau manfaat dari belajar matematika adalah dapat mempermudah memahami pelajaran yang lain karena matematika adalah "*Queen Of Science*".

TINJAUAN PUSTAKA

Prestasi Belajar Matematika

Belajar merupakan suatu kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidupnya, karena dengan belajar manusia dapat melakukan berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidupnya. Menurut Slameto (2003: 2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Pandangan Skinner yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006: 9) menyatakan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Sedangkan menurut Suchdi (2008: 21) "terjadinya proses kegiatan belajar dalam ranah afektif dapat diketahui dari tingkah laku peserta didik yang menunjukkan adanya kesenangan belajar. Perasaan mengontrol tingkah laku, sedangkan pikiran (kognisi) tidak. Perasaan dan emosi mempunyai peran utama dalam menghalangi atau mendorong belajar. Oleh karena itu, perkembangan afektif seperti halnya perkembangan kognitif perlu memperoleh penekanan dalam proses belajar".

Belajar atau menuntut ilmu merupakan suatu kegiatan yang tidak mengenal waktu. Karena manusia diperintahkan untuk menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat. Menurut Aristo Rahardi (2003: 4), " belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia dan berlangsung seumur hidup. Belajar juga merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya".

Pengertian diatas akan diperkuat dengan pendapat para ahli diantaranya menurut Hasbullah (2012) menyatakan bahwa "prestasi belajar adalah hasil akhir yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses belajar, dimana perubahan kemampuan, pemahaman, keterampilan dan sikap dapat diamati dan diukur".

Prestasi belajar merupakan hasil dari usaha seseorang yang di peroleh setelah ia mengikuti kegiatan belajar dimana prestasi belajar diberikan oleh guru berupa angka-angka atau skala. Selain itu, Prestasi yang diperoleh murid berupa pengetahuan, keterampilan, normatif watak murid yang dikembangkan disekolah melalui sejumlah mata pelajaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Hasan Alwi (2003: 723) matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, dihubungkan antar bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dipenyelesaian masalah mengenal bilangan. Senada dengan Russefendi yang dikutip oleh Heruman (2008: 1) menyatakan "matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan hingga unsur yang didefinisikan, keaksioma atau postulat, dan akhirnya kedalil".

Prestasi belajar biasanya menentukan kemampuan siswa dalam proses belajar yang sudah dipelajarinya. Prestasi belajar yang diperoleh biasanya berbeda antara siswa

yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan berbagai faktor, antara lain faktor kecerdasan, latar belakang pribadi masing-masing, sikap dan bakat terhadap suatu bidang pelajaran, jenis mata pelajaran dan sebagainya.

Menurut Good (Karlina, 2003: 9), “Prestasi belajar adalah pengetahuan yang diperoleh atau kecakapan-kecakapan yang dikembangkan dalam bidang studi di sekolah, yang biasa diukur melalui tes atau ujian yang akan menghasilkan skor atau nilai-nilai dari guru”.

Prestasi belajar adalah sebuah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan proses belajar. Selain itu prestasi belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Prestasi yang dicapai siswa merupakan gambaran hasil belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan merupakan interaksi antar berbagai faktor.

Prestasi belajar matematika merupakan tingkat penguasaan yang dicapai peserta didik setelah mengikuti pelajaran matematika. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya Prestasi belajar merupakan hasil dari usaha seseorang yang diperoleh setelah ia mengikuti kegiatan belajar dimana prestasi belajar diberikan oleh guru berupa angka-angka atau skala. Selain itu, Prestasi yang diperoleh murid berupa pengetahuan, keterampilan, normatif watak peserta didik yang dikembangkan disekolah melalui sejumlah mata pelajaran. Sedangkan matematika merupakan ilmu tentang struktur, bilangan-bilangan yang menggunakan bahasa simbol dengan aturan-aturan ketat yang membangkitkan pemikiran serta penalaran siswa.

Konsep Diri

Konsep diri merupakan salah satu hal terpenting yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Ada beberapa pengertian tentang konsep diri, diantaranya menurut Desmita (2009: 164) menyatakan: “konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara seseorang melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana seseorang merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana seseorang menginginkan dirinya sendiri menjadi manusia sebagaimana yang ia harapkan.”

Sejalan dengan hal diatas, Leonard dan Supardi (2010) menyatakan bahwa “konsep diri merupakan tanggapan individu yang sehat terhadap diri dan kehidupannya.” Masih dari sumber yang sama Leonard dan Supardi (2010) juga menjelaskan bahwa “konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dijiwai dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain.”

Hal diatas sependapat dengan Adi W. Gunawan (2007: 1) yang menyatakan bahwa: “konsep diri adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksinya dengan lingkungan dan juga karena pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting atau yang dijadikan panutan. Ia juga menyatakan bahwa konsep diri seseorang itu dimulai sejak anak masih kecil (balita) dimana anak belajar dari lingkungannya”.

Sifat-sifat diatas diperkuat dengan pernyataan Rahman Jalaludin (2005: 104) yang menyatakan bahwa “konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya”.

Konsep diri merupakan suatu pandangan, pemikiran dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri setelah mendapatkan pengetahuan baik dari proses belajar mengajar maupun dari pengalaman sehari-hari yang ia dapat dari lingkungan sekitarnya sehingga mencerminkan perilaku seseorang secara keseluruhan.

Berpikir Positif

Berpikir positif merupakan langkah awal dalam membuat perubahan. El-Qudsy (2010: 45) mengatakan bahwa berpikir positif diawali dengan sebuah keyakinan diri. Keyakinan ini berarti keyakinan bahwa kita mampu dan kita bisa. Dengan kata lain, jika kita melihat diri kita akan sukses, maka kita akan sukses. Begitu juga sebaliknya, jika kita berpikir akan gagal, maka kita juga akan gagal.

Menurut Winda Adelia (2011: 68) “berpikir positif adalah pikiran yang dapat membangun dan memperkuat kepribadian atau karakter”. Ini juga berarti bahwa dengan berpikir positif, seseorang bisa menjadi pribadi yang matang, serta lebih berani dalam menghadapi tantangan.

Sedangkan Sisca Wardoyo (2010: 4) menyatakan bahwa “berpikir positif adalah berpikir, menduga dan berharap hanya yang baik tentang suatu keadaan atau tentang seseorang”. Pernyataan di atas sependapat oleh Tiem Dosen kewirausahaan (2012) yang menyatakan bahwa “berpikir positif adalah kebiasaan untuk memandang segala sesuatu dari sudut baiknya”.

Berpikir positif merupakan satu kesatuan yang terdiri dari tiga komponen, yaitu muatan pikiran, penggunaan pikiran dan pengawasan pikiran (Ubaedy, 2008: 12-19). Berpikir positif merupakan suatu pemikiran yang membawa langkah seseorang menuju kesuksesan dalam hidupnya. Karena segala sesuatu yang dilakukan dengan berpikir positif akan menghasilkan hal yang positif juga.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan di Depok. Tepatnya di SMK Citra Negara Depok. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam waktu 4 bulan pada tahun 2013.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik analisis korelasi ganda. Populasi dalam Penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Citra Negara Depok kelas XI. Sampel diambil dari populasi terjangkau dengan teknik *sampel random sampling* secara bertahap. Dalam penelitian ini, jumlah populasi siswa SMK Citra Negara kelas XI ada siswa 175 dan tingkat presisi yang ditetapkan sebesar 20 %, maka akan diperoleh sampel sebanyak 35 orang.

Pengumpulan data untuk variabel prestasi belajar matematika diperoleh dari hasil tes ulangan semester genap yang diberikan kepada siswa dan datanya diperoleh dari wali kelas (data sekunder). Tes prestasi berupa esai sebanyak 15 soal. Sedangkan untuk variabel konsep diri dan berpikir positif diperoleh dari angket yang diberikan kepada sampel atau responden, untuk konsep diri sebanyak 20 pernyataan, dan untuk berpikir positif sebanyak 25 pernyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Prestasi Belajar Matematika

Dari hasil pengukuran prestasi belajar matematika terhadap 35 siswa yang dijadikan sampel penelitian, diperoleh data skor maksimum 98 dan skor minimum 51, sehingga diperoleh rentang (jangkauan) data sebesar 47. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh mean 77,93; median 78,5; modus 79,73; dan simpangan baku 10,3. Dari rentang skor teoritik antara, mayoritas siswa (54,05%) memiliki skor prestasi belajar dalam rentang antara 72 sampai 85 dari skor maksimum. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar matematika siswa tergolong baik dan tidak banyak beragam.

Data Konsep Diri

Dari hasil pengukuran konsep diri terhadap 35 siswa yang dijadikan sampel penelitian, diperoleh data skor maksimum 90 dan skor minimum 43, sehingga diperoleh rentang (jangkauan) data sebesar 47. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh mean 70,78; median 71,96; modus 73,79; dan simpangan baku 9,28. Dari rentang skor teoritik antara 90 sampai 43, mayoritas siswa (54,05%) memiliki skor konsep diri dalam rentang antara 64 sampai 77 dari skor maksimum. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep diri siswa terhadap matematika tergolong baik dan tidak banyak beragam.

Data Berpikir Positif

Dari hasil pengukuran berpikir positif terhadap 35 siswa yang dijadikan sampel penelitian, diperoleh data skor maksimum 92 dan skor minimum 58, sehingga diperoleh rentang (jangkauan) data sebesar 34. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh mean 77,3; median 77,93; modus 78,97; dan simpangan baku 7,03. Dari rentang skor teoritik antara, mayoritas siswa (55,4%) memiliki skor berpikir positif dalam rentang antara 68 sampai 82 dari skor maksimum. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berpikir positif siswa terhadap matematika tergolong baik dan tidak banyak beragam.

Uji Persyaratan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian selanjutnya diuji persyaratan analisis, yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Hasil pengujian normalitas menggunakan uji Chi Kuadrat diperoleh hasil bahwa seluruh variabel berdistribusi normal. Hasil pengujian linieritas berdasarkan persamaan regresi yang terbentuk antara ketiga variabel adalah linier, sehingga dapat dilanjutkan dengan menggunakan statistik parametrik, dengan korelasi dan regresi ganda.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel X_1 , X_2 dan variabel Y dalam penelitian ini digunakan rumus korelasi product moment. Dari perhitungan di dapat $r_{yx_1} = 0,53$. Artinya, terdapat hubungan yang kuat antara konsep diri dengan prestasi belajar matematika siswa. $r_{yx_2} = 0,56$. Artinya, terdapat hubungan yang erat antara berpikir positif dengan prestasi belajar matematika. Dan $R_{yx_1x_2} = 0,62$. Artinya, terdapat hubungan yang erat antara konsep diri dan berpikir positif terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Pengujian signifikansi koefisien korelasi antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y dalam penelitian ini diuji melalui uji Fisher (uji F). Dari hasil perhitungan, di dapat $F_{hitung} = 22,092$ sedangkan $f_{tabel} = 3,128$ pada taraf nyata 5%. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan berpikir positif terhadap prestasi belajar matematika.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh konsep diri dan berpikir positif terhadap prestasi belajar matematika siswa dilakukan dengan menghitung koefisien determinasi. Dari perhitungan didapat koefisien determinasi sebesar 28,09 %, atau dapat diartikan bahwa pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar matematika sebesar 28,09 % dan sisanya dipengaruhi faktor lain. Dari perhitungan didapat koefisien determinasi sebesar 31,36 %. Atau dapat diartikan bahwa pengaruh berpikir positif terhadap prestasi belajar matematika sebesar 31,36 % dan sisanya dipengaruhi faktor lain. Dari perhitungan didapat koefisien determinasi sebesar 38,44%, atau dapat diartikan bahwa pengaruh konsep diri dan berpikir positif terhadap prestasi belajar matematika sebesar 38,44 % dan sisanya dipengaruhi faktor lain.

Persamaan regresi yang terbentuk adalah $\hat{Y} = 10,06 + 0,36x_1 + 0,55x_2$. Koefisien regresi menyatakan bahwa prestasi belajar matematika siswa sebesar 10,06 tanpa dipengaruhi konsep diri dan berpikir positif. Koefisien regresi 0,36 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan konsep diri, akan meningkatkan prestasi belajar matematika sebesar 0,36. Dan koefisien regresi 0,55 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan berpikir positif, akan meningkatkan prestasi belajar matematika sebesar 0,55.

Untuk pengujian keberartian regresi dilakukan dengan uji F untuk taraf nyata 5%. Harga F_{tabel} dengan $dk_{pembilang} = k = 2$ dan $dk_{penyebut} = n-k-1 = 71$ adalah $F_{tabel} = 3,128$. Karena harga $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $22,19 \geq 3,128$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan berpikir positif secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika.

Pembahasan

Konsep diri adalah suatu pandangan, pemikiran dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri setelah mendapatkan pengetahuan baik dari proses belajar mengajar maupun dari pengalaman sehari-hari yang ia dapat dari lingkungan sekitarnya. Konsep diri dalam pembelajaran matematika merupakan hal yang sangat penting. Karena konsep diri merupakan penilaian seseorang akan kemampuannya dalam mengikuti pelajaran matematika. Ketika ia menilai dirinya mampu mengikuti pelajaran matematika, maka ia akan mengikuti proses belajar dengan senang dan santai sehingga materi pun akan mudah ia cerna. Sedangkan sebaliknya jika seseorang menilai dirinya tidak mampu mengikuti pelajaran matematika, maka ia akan mendapatkan kesulitan dalam mengikuti proses belajar.

Berpikir positif merupakan suatu pemikiran individu yang memusatkan pada segi-segi positif yang membawa langkah seseorang menuju kesuksesan dalam hidupnya. Karena segala sesuatu yang dilakukan dengan berpikir positif akan menghasilkan hal yang positif juga. Berpikir positif dalam pelajaran matematika merupakan suatu pemikiran yang mempermudah peserta didik dalam memahami, mencerna hingga dapat mengatasi segala persoalan yang ia hadapi dalam belajar matematika.

Konsep diri dan berpikir positif merupakan faktor intern yang terdapat dalam diri seseorang. Sehingga peneliti menduga terdapat pengaruh positif konsep diri dan berpikir positif terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Menurut Muhibbin Syah (2004: 139), "Prestasi belajar adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program". Sedangkan Menurut Sardiman A. M (2001: 46), "Prestasi belajar adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar". Senada menurut Hamalik (2002: 76), "Prestasi belajar adalah interaksi dari beberapa faktor yang saling mempengaruhi baik dari dalam individu maupun dari luar individu yang bersangkutan". Hal ini berarti bahwa prestasi belajar merupakan suatu interaksi dari beberapa faktor yang saling mempengaruhi baik dari dalam diri individu maupun dari luar individu yang bersangkutan.

Menurut Hasnidar (2011: 17) "prestasi belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang berulang-ulang serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena prestasi belajar turut serta dalam membentuk pribadi yang selalu ingin mencapai prestasi yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik".

Prestasi Belajar tersebut ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru dalam kurun waktu tertentu. Melalui prestasi belajar ini siswa diharapkan mampu

mengembangkan kemampuan pemahaman matematika dalam akademik. Ketika anak didik dihadapkan kepada beban pendidikan yang terlalu banyak dan pencapaian yang terlalu tinggi dikarenakan lingkungan yang sangat kompetitif, sistem pendidikan dan lingkungan tidak memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan kemampuan pemahaman matematika anak didik secara matang dan positif di sekolah, semua itu merupakan masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar di sekolah

Sedangkan individu yang mempunyai kemampuan pemahaman positif akan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri lebih baik, dapat mempengaruhi situasi dan dapat menunjukkan kemampuan yang dimiliki dengan lebih baik sehingga dapat menghindarkan diri dari reaksi psikis negatif. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dan seperangkat item soal sesuai dengan rumusan beberapa indikator hasil belajar.

Hasil analisis data diatas, menunjukkan bahwa antara konsep diri dan berpikir positif secara bersama-sama dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa SMK Citra Negara Depok. Hal tersebut diterangkan melalui hasil perhitungan korelasi ganda yang menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara konsep diri dan berpikir positif terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Menurut Muhammad Aulia (2010: 117) “berpikir positif adalah buah kinerja hati dalam membuka jalur akses otak terhadap *database repository* dalam merespons objek yang datang dari luar”. Hal ini berarti ketika seseorang dihadapkan dengan sesuatu, maka ia akan menghadapinya dengan menggunakan hati nuraninya sehingga akan tercipta hal yang positif.

Pada dasarnya manusia yang bernafas melakukan proses berpikir selama hidupnya. Manusia dituntut untuk memikirkan berbagai hal yang terjadi dalam kehidupannya. Frase yang mengatakan “Berpikir Sebelum Bertindak” menegaskan bahwa seseorang diwajibkan untuk terlebih dahulu berpikir sebelum melakukan tindakan. Tindakan yang dimaksud bisa berupa pengambilan keputusan terhadap rencana masa depan ataupun berupa tindakan fisik.

Rene Descartes mengatakan, “*aku berpikir maka aku ada*” (Amrin, 2009: 49) yang dapat diartikan bahwa untuk diakui eksistensinya, kita harus berupaya untuk “menjadi”. Amrin (2009: 51) menyatakan bahwa jika kita benar-benar ada dan memiliki makna, hendaklah kita tidak menyia-nyaiakan pikiran kita. Hal ini sesuai dengan tradisi yang dimiliki oleh para filsuf yaitu tradisi berpikir sendiri untuk membentuk kerangka ilmu pengetahuan.

Manusia yang berpikir tentu saja bila dihadapkan pada sebuah pertanyaan, akan berusaha untuk mengumpulkan informasi, mendalami informasi dan akhirnya terjadi pencerahan. Hal ini sesuai yang disampaikan Surya (2006: 34) ada tiga proses kreatif untuk pemecahan masalah, yaitu *saturasi* (pengumpulan ide), *inkubasi* (pendalaman ide) dan *iluminasi* (pencerahan).

Pentingnya perasaan positif juga tercermin dari sebuah riset yang dirilis *Bio Med Central Journal BMC Cancer*. Hasil riset mengindikasikan, wanita yang bahagia dan berpikir positif cenderung berisiko lebih rendah mengidap penyakit kanker payudara. Berpikir positif mampu menekan resiko kanker payudara pada wanita hingga 25%. Tetapi hasil riset ini bukan berarti bahwa rasa bahagia dan optimisme menjadi faktor utama untuk terhindar dari penyakit kanker payudara. Konsumsi makan yang baik dan aktif secara fisik merupakan faktor yang harus diperhitungkan pula. Berpikir positif mungkin bukan menjadi hal yang mudah bagi sebagian besar orang. Adanya musibah, tekanan pekerjaan, hidup dan yang lainnya membuat banyak orang sulit berpikir positif. Tetapi dengan berupaya, hal ini akan menghasilkan kehidupan yang lebih sehat dan lebih

menyenangkan. (<http://jurnalberita.com/2011/08/berpikir-positif-kurangi-resiko-kanker-payudara/>)

Menurut Wijaya, dkk (2011: 1) “Kepercayaan diri yang merupakan sikap berpikir positif, diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan, misalnya kecemasan. Karena berpikir positif merupakan salah satu tindakan pencegahan dalam kecemasan. Biasanya kecemasan suatu kekhawatiran yang tidak diketahui sumbernya. Dengan berpikir positif, seseorang tidak akan merasa cemas ketika melakukan apa pun yang berkaitan dengan hal positif”.

Hasil-hasil yang diperoleh dari beberapa temuan ini menunjukkan bahwa konsep diri memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan suatu masalah matematika dengan kata lain konsep diri yang baik dan kemampuan berpikir matematika yang positif meningkatkan ketertarikan dan prestasi yang baik pada matematika. Berdasarkan temuan ini terungkap bahwa konsep diri dan kemampuan berpikir positif siswa dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis diatas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konsep diri dan berpikir positif terhadap prestasi belajar matematika siswa. Dengan semakin tinggi konsep diri dan kemampuan berpikir positif siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar matematika siswa kelas XI semester genap SMK Citra Negara Depok.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran dan harapan yang bisa peneliti sampaikan yaitu guru dapat lebih meningkatkan kualitas dalam mengajar sebagai upaya meningkatkan semangat siswa dalam sistem belajar mengajar matematika sehingga berpengaruh pada peningkatan konsep diri dan kemampuan berpikir positif siswa terhadap matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, Winda. 2011. **Kehebatan Berpikir Positif**. Yogyakarta: Sinar Keroja.
- Alwi, Hasan. 2003. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.
- A.M, Sardiman. 2001. **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar**. Jakarta: Grafindo.
- Angkowo, R dan A. Kosasih. 2007. **Optimalisasi Media Pembelajaran**. Jakarta: Grasindo..
- Aulia, Muhammad. 2010. **Obat Cespleng Bisa Berpikir Positif**. Jogjakarta: Flash Book.
- DEPDIKNAS. 2008. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. 2009. **Psikologi Perkembangan Peserta Didik**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. **Belajar Dan Pembelajaran**. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- El-Qudsy, Irfan. 2010. **Keajaiban Berpikir Positif**. Yogyakarta: Media Baca
- Gunawan, Adi W. 2007. **Apakah IQ Anak Bisa Ditingkatkan?**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. 2002. **Psikologi Belajar dan Mengajar**. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hasbullah. 2012. **Pengaruh komunikasi keluarga dan kemampuan awal IPA terhadap prestasi belajar IPA**. *Jurnal Formatif*, 2 (1): 45-57
- Hasnidar. 2011. **Pengaruh Konsep Diri dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa**. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.

- Heruman. 2008. **Model Pembelajaran Matematika**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
<http://jurnalberita.com/2011/08/berpikir-positif-kurangi-resiko-kanker-payudara/>
Diakses, Rabu 10 April 2013. 08.30 WIB.
- Jalaludin, Rakhmat. 2005. **Psikologi Komunikasi**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Karlina, Dedeh. 2003. **Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar**. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial. Jakarta: UNJ.
- Leonard dan Supardi U.S. 2010. **Pengaruh konsep diri, sikap siswa pada matematika, dan kecemasan siswa terhadap hasil belajar matematika**. *Cakrawala Pendidikan*, 29 (3): 341-353.
- Muhibbin Syah. 2011. **Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru**. Bandung: Rosdakarya.
- Rahardi, Aristo. 2003. **Media Pembelajaran**. Jakarta: Depdiknas.
- Siagian, Roida Eva Flora. 2009. **Pengaruh Sikap Mahasiswa pada Matematika dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Pengantar Dasar Matematika**. *Tesis*. Fakultas Teknik Matematika dan IPA, Universitas Indraprasta PGRI.
- Slameto. 2003. **Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi**. Jakarta: Bina Aksara.
- Suchdi, Darmiyati. 2008. **Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. **Landasan Psikologi Proses Pendidikan**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surya, Yohanes. 2006. **MESTAKUNG Rahasia Sukses Juara Dunia Olimpiade Fisika**. Jakarta: Hikmah.
- Team Dosen Kewirausahaan. 2012. **Modul Perkuliahan kewirausahaan**. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Ubaedy, An. 2008. **Kedahsyatan Berpikir Positif**. Depok: PT Visi Gagas Komunikasi.
- Wardoyo, Sisca. 2010. **Dahsyatnya Berpikir Positif**. Yogyakarta: Manika Books.
- Wijaya, Andreas. 2011. **Hubungan antara kepercayaan diri dan tingkat kecemasan pada pasien yang berobat ke dokter gigi**. *Jurnal Majalah Ilmu Kedokteran Gigi. UGM*, 5 (3).